Momentum Hari Pohon Sedunia

APEL Green Aceh dan Selamatkan Hutan Hujan Dorong Penguatan Gerakan Pawang Uteun Aceh

MEULABOH, 21 November 2026 – Bertepatan dengan peringatan Hari Pohon Sedunia, Yayasan APEL Green Aceh bersama Selamatkan Hutan Hujan (Rettet den Regenwald) mendorong penguatan dan pembentukan **Gerakan Pawang Uteun Aceh sebagai upaya menghidupkan kembali kelembagaan adat penjaga hutan** sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam melindungi hutan, ekosistem, dan keanekaragaman hayati di Aceh.



Komitmen tersebut mengemuka dalam **Festival Pawang Uteun** yang diselenggarakan di Lapangan Kuta Padang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Sabtu, 21 November 2026. Festival ini menjadi ruang pertemuan antara budayawan, seniman, tokoh adat, Pawang Uteun, akademisi, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, serta masyarakat Beutong Ateuh Banggalang untuk memperkuat kembali nilai-nilai adat dan pengetahuan leluhur dalam menjaga hutan.

Mengangkat tema „**Matee Aneuk Meupat Jeurat, Gadoh Adat Pat Tamita**”, festival ini mengingatkan bahwa ketika adat dan pengetahuan leluhur hilang, generasi berikutnya akan kehilangan salah satu sumber identitas dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun subtema yang diangkat adalah menghidupkan kembali Keneubah Endatu, warisan nilai dan pengetahuan para leluhur melalui Pawang Uteun, sebuah kelembagaan adat yang memiliki peran penting dalam menjaga hutan di Aceh.

Lebih dari sekadar kegiatan kebudayaan, festival ini menjadi momentum untuk memperkuat **posisi masyarakat adat sebagai penjaga hutan** sekaligus mendorong pembentukan jaringan Pawang Uteun Aceh di berbagai kawasan ekologis penting, khususnya Ekosistem Leuser, Ulu Masen, kawasan hutan, lahan basah, rawa gambut, dan ekosistem pesisir.



Direktur Eksekutif Yayasan APEL Green Aceh, Rahmad Syukur, mengatakan bahwa inisiatif tersebut lahir dari keprihatinan terhadap semakin memudarnya nilai-nilai adat dan pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat, khususnya di tengah generasi muda, yang selama ini menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan masyarakat dengan hutan dan alam.

„Kami ingin Pawang Uteun hidup kembali di tengah masyarakat, bukan hanya dikenal sebagai cerita masa lalu. **Pawang Uteun adalah penjaga hutan yang diwariskan oleh endatu kita**. Kalau kelembagaan ini hilang, kita bukan hanya kehilangan penjaga hutan, tetapi juga kehilangan sebagian jati diri dan pengetahuan ekologis sebagai orang Aceh," ujar Rahmad Syukur.

Menurutnya, perlindungan hutan tidak bisa hanya bergantung pada kebijakan pemerintah maupun aparat negara.

Masyarakat yang hidup di sekitar hutan harus menjadi bagian utama dalam menjaga wilayah ekologisnya.

Mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta hubungan sosial dan budaya dengan alam yang diwariskan secara turun-temurun.



Ia menambahkan bahwa penguatan Pawang Uteun harus dilakukan secara nyata melalui pengorganisasian masyarakat, regenerasi penjaga hutan, pendidikan lingkungan, pemantauan kawasan hutan, perlindungan satwa liar, pencegahan kebakaran, serta penguatan kelembagaan adat di tingkat komunitas.

„**Anak-anak muda harus memahami bahwa menjaga hutan bukan semata-mata urusan pemerintah atau organisasi lingkungan. Ini adalah tanggung jawab bersama** dan warisan yang harus diteruskan. Kita tidak boleh membiarkan pengetahuan leluhur terputus hanya karena perubahan zaman. Harus ada generasi baru yang meneruskan tugas menjaga hutan," katanya.



Menghidupkan Kembali Kelembagaan Adat Penjaga Hutan

Keberadaan lembaga adat di Aceh memiliki landasan hukum melalui Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat. Qanun tersebut mengatur kedudukan dan peran lembaga adat sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Aceh, termasuk dalam menjaga adat istiadat, menyelesaikan persoalan adat, dan memelihara ketertiban masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan hutan, **Pawang Uteun memiliki posisi strategis sebagai bagian dari kearifan lokal** yang menghubungkan masyarakat dengan upaya perlindungan alam. Pengetahuan ekologis yang dimiliki Pawang Uteun, mulai dari memahami karakteristik hutan, sumber air, keanekaragaman hayati, tanda-tanda perubahan alam, hingga aturan adat dalam pemanfaatan sumber daya alam, merupakan pengetahuan penting bagi keberlanjutan ekosistem.

Penguatan kembali kelembagaan ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya **tekanan terhadap hutan Aceh, mulai dari pembukaan lahan, pertambangan, deforestasi, kebakaran hutan, hingga ancaman terhadap habitat satwa liar.**

APEL Green Aceh bersama Selamatkan Hutan Hujan memandang bahwa pembentukan Pawang Uteun Aceh harus menjadi gerakan jangka panjang. Gerakan ini tidak hanya bertujuan menghidupkan kembali struktur kelembagaan adat, tetapi juga **membangun kekuatan masyarakat untuk mempertahankan hutan, sumber penghidupan, dan ruang hidupnya.**

Pengembangan gerakan ini diarahkan pada tiga bentang alam ekologis

Pertama, **Ekosistem Leuser**, salah satu kawasan penting bagi keanekaragaman hayati dunia dan habitat berbagai satwa dilindungi, seperti orangutan Sumatra, harimau Sumatra, gajah Sumatra, dan badak Sumatra. Perlindungan kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat yang hidup di sekitar hutan dan memiliki pengetahuan lokal tentang wilayah tersebut.

Kedua, **Kawasan Ulu Masen,** bentang alam hutan penting di Aceh yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan masyarakat, sumber air, pengatur keseimbangan ekologis, sekaligus habitat berbagai jenis keanekaragaman hayati.

Ketiga, **kawasan lahan basah**, termasuk rawa gambut dan ekosistem pesisir, yang memiliki fungsi penting dalam menyimpan karbon, mengatur tata air, mengurangi risiko bencana ekologis, serta menopang kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Melalui penguatan dan pembentukan Pawang Uteun di kawasan-kawasan tersebut, masyarakat diharapkan memiliki ruang, kapasitas, dan kelembagaan yang lebih kuat untuk terlibat langsung dalam perlindungan hutan, pemantauan ancaman lingkungan, perlindungan satwa, serta pemulihan ekosistem yang mengalami kerusakan.



Budaya, Pengetahuan Lokal, dan Generasi Penjaga Hutan



Festival Pawang Uteun berlangsung dalam dua sesi, pagi dan malam. Sesi pagi diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Himne Aceh, serta penampilan tari Ranup Lampuan. Pembukaan resmi dilakukan oleh Sekretaris Asisten Bidang Hukum Aceh Barat, Darmawan.

Acara kemudian dilanjutkan dengan **dialog budaya yang membahas tiga topik utama, yaitu Pawang Uteun, seni budaya, dan pelestarian hutan**.

Dialog menghadirkan empat pemateri, yakni **Tgk. Diwa Laksana** selaku perwakilan Masyarakat Beutong Ateuh Banggalang, Masri Hanif, S.P., Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Barat, Ikhwan Ramatika Latif, M.I.P., dosen Universitas Teuku Umar (UTU), serta **Rahmad Syukur** selaku Direktur Eksekutif Yayasan APEL Green Aceh.

Keempat pemateri membahas pentingnya menjaga keberadaan Pawang Uteun, melestarikan nilai-nilai budaya, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan.

Kehadiran masyarakat Beutong Ateuh Banggalang menjadi bagian penting dalam festival ini. Masyarakat tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga membawa pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai adat yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan kawasan hutan.

Rangkaian kegiatan pagi ditutup dengan penampilan **tari Ratoeh Jaroe.**

Penyelenggaraan festival ini turut berkolaborasi dengan **Universitas Gadjah Mada (UGM)** dan **Radio Republik Indonesia (RRI)**. Kolaborasi tersebut menjadi bagian dari upaya mempertemukan pengetahuan lokal, kebudayaan, pendidikan, dan gerakan perlindungan lingkungan.

Bagi APEL Green Aceh, **keterlibatan generasi muda merupakan salah satu kunci keberlanjutan gerakan Pawang Uteun. Pengetahuan tentang hutan, satwa, sumber air, dan aturan adat dalam menjaga alam harus diwariskan** agar tidak terputus oleh perubahan zaman.

Selamatkan Hutan Hujan: Masyarakat Adat Harus Menjadi Penjaga Masa Depan Hutan

Marianne Klute dari Selamatkan Hutan Hujan (Rettet den Regenwald) mengatakan bahwa Pawang Uteun merupakan bagian penting dari upaya bersama untuk melestarikan hutan Aceh sekaligus memperkuat peran masyarakat adat dalam menjaga wilayah ekologisnya.

Menurutnya, **pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun merupakan kekuatan penting dalam menjaga keberlanjutan hutan,** khususnya Ekosistem Leuser dan Ulu Masen yang memiliki arti penting bagi keanekaragaman hayati dan keseimbangan lingkungan.



„Pawang Uteun bukan sekadar upaya menghidupkan kembali tradisi atau kelembagaan adat, tetapi merupakan program penting untuk melestarikan hutan dan memperkuat peran masyarakat adat sebagai penjaga hutan. Ilmu dan pengetahuan ekologis yang dimiliki Pawang Uteun sangat penting bagi kelestarian Ekosistem Leuser dan Ulu Masen. Pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi ini harus terus dijaga, diperkuat, dan diteruskan kepada generasi muda. Kami percaya bahwa **masyarakat adat harus menjadi bagian utama dalam menentukan dan menjaga masa depan hutan mereka**,” ujar Marianne Klute.

Ia menambahkan, upaya perlindungan hutan tidak cukup hanya mengandalkan penetapan kawasan konservasi atau kebijakan pemerintah. Pengakuan terhadap hak, pengetahuan, dan peran masyarakat adat merupakan bagian penting dalam memastikan perlindungan hutan berjalan secara berkelanjutan.

„Melalui Pawang Uteun, kita ingin memastikan bahwa pengetahuan leluhur tidak hilang, tetapi tetap hidup dan menjadi kekuatan nyata dalam menjaga hutan. **Melindungi hutan berarti juga melindungi masyarakat, budaya, keanekaragaman hayati, dan masa depan generasi mendatang**,” tambahnya.

Dari Festival Menuju Gerakan Pawang Uteun Aceh

APEL Green Aceh dan Selamatkan Hutan Hujan berharap Festival Pawang Uteun menjadi titik awal penguatan gerakan masyarakat untuk menjaga hutan Aceh. Momentum ini diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial dan kebudayaan, tetapi berkembang menjadi gerakan nyata

yang memiliki kelembagaan, jaringan masyarakat, program kerja, serta mekanisme perlindungan dan pemantauan kawasan ekologis.

Deklarasi penguatan dan pembentukan Pawang Uteun Aceh diharapkan dapat mendorong lahirnya **jaringan penjaga hutan berbasis masyarakat yang saling terhubung di kawasan Leuser, Ulu Masen, dan lahan basah**.

Gerakan ini diarahkan untuk memperkuat kelembagaan adat, meningkatkan kapasitas masyarakat, melibatkan perempuan dan generasi muda, mengembangkan pendidikan lingkungan, memperkuat pemantauan hutan berbasis masyarakat, serta membangun kolaborasi dengan akademisi, organisasi masyarakat sipil, pemerintah, dan komunitas lokal.

Ke depan, Pawang Uteun diharapkan tidak hanya menjadi simbol kearifan lokal, tetapi juga menjadi **kekuatan masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap hutan dan lingkungan.** Penguatan kelembagaan ini sekaligus menjadi upaya menghubungkan kembali nilai-nilai adat dengan kebutuhan perlindungan ekosistem di tengah tantangan krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam.

Pawang Uteun harus kembali menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bukan hanya sebagai simbol kebudayaan, melainkan sebagai **kekuatan sosial yang bekerja menjaga hutan, melindungi satwa, mempertahankan sumber air, dan memastikan ruang hidup masyarakat tetap lestari.**

Sebab menjaga hutan bukan hanya tentang menyelamatkan pohon yang masih berdiri, tetapi juga menjaga adat, pengetahuan ekologis leluhur, martabat masyarakat, dan masa depan generasi yang akan datang.

Selamatkan hutan, hidupkan adat, wariskan pengetahuan leluhur, dan jaga masa depan. Hutan dijaga, adat diwariskan, kehidupan dipertahankan.

